

**FILSAFAT SENI :
ANTARA PERTANYAAN DAN TANTANGAN
(Philosophy of Art : Between Question and Challenge)**

Oleh : Sukatmi Susantina*

Abstrak

Pemikiran filsafat hanya akan berhenti apabila pemikiran non filsafat juga berhenti. Filsafat selalu bersifat terus-menerus (perennial). Kehidupan segi dalam dan lingkungan intelektualnya menghadapkan seorang filsuf kepada bentuk persoalan-persoalan yang selalu berubah dan tidak akan membebaskannya dari tugas berfikir lagi.

(**Kata kunci** : filsafat seni, filsuf, simbolisasi ekspresif)

A. Pendahuluan: Kontekstualisasi Filsafat

Pada hakekatnya manusia adalah seorang filsuf. Dengan kata lain seperti yang dikatakan Aristoteles, manusia harus berfilsafat (Hommer and Hunt, 1982: 4). Pernyataan ini menunjukkan dua hal pokok dalam hidup manusia. *Pertama*, adanya pengakuan mengenai kemampuan manusia untuk berfilsafat. Filsafat merupakan ciri khas manusia. *Kedua*, semua masalah dapat difilsafatkan. Filsafat dengan metodenya yang khusus, dapat dipakai sebagai pisau menganalisis pengalaman. Dengan demikian, adalah sah bahwa kita mempertanyakan masalah keindahan seni pada umumnya ataupun musik khususnya dari segi filsafat.

Filsuf adalah seorang yang saja puas selalu resah, karena ia tidak menerima begitu saja hal-hal yang berlangsung disekitarnya. Ia mengamatinya, ia tidak begitu saja puas dengan mengamati fenomena-fenomena yang tampak pada panca inderanya, tetapi ia terdorong oleh kehausan akan pengetahuan untuk menyelidiki fenomena-fenomena tersebut. Dalam arti tertentu, bagi orang filsuf atau ahli filsafat, berfilsafat merupakan sebuah panggilan. Hal ini pernah ditekankan oleh Socrates yang hidup lebih dari dua ribu tahun yang lalu (ia terkenal sebagai "Bapak Filsafat Seni/Keindahan"). Ia mengatakan "Hidup yang ti-

*Staf pengajar Jurusan Musik/FSP/ISI Yogyakarta

dak digugat, tidak layak dihayati” (Hommer, 1982: 1). Para filsuf dengan metode filosofis menggugat kehidupan.

Panggilan filosofis itu dalam konteks filsafat seni, menuntut kerelaan, keterbukaan, dan tidak pernah prasangka apriori. Artinya, persoalan seni (musik) dapat dibahas dari sudut disiplin ilmu manapun. Bukankah musik bukan barang beku? Musik sebagai karya seni harus dilihat sebagai kultur manusia. Bila dicari sebarang merah menginduk yaitu hasil budaya, tentunya tak ada kebudayaan yang dibayangkan tanpa bentuk estetis. Ketika kita berbicara tentang istilah estetika yang dimaksudkan sebagai filsafat seni ini merupakan hal yang antik dan unik, seantik sejarah pemikiran manusia, dan seunik persoalan yang dikandungnya.

Menurut eksistensi seni dari sudut filsafat, kita dapat berguru kepada beberapa filsuf. Kesabaran dan bekerjasama dengan ilmu-ilmu lain, merupakan model guna mencapai pemahaman filsafati. tidak jarang beberapa pendapat dari para filsuf tentang seni saling kontradiktif. Hal demikian sering membingungkan. Mana tandingan pemikiran filsafati dan mana tandingannya, sehingga dapat melahirkan interpretasi baru dalam bentuk pemikiran yang reflektif, muncul perlahan-lahan. Seperti dikatakan Hegel, “Baru pada larut malam ruang dibubuhi Minerva mencari udara”.

Filsafat seperti kita lihat pada jaman Yunani, pada Abad Pertengahan pada abad Modern dan Kontemporer, selalu bersifat kontekstual. Plato (428 – 348 SM) membagi dunia menjadi dua : *dua ide sejati* dan *dunia semu (dunia yang jasmani)*. Pendapat ini diteruskan oleh Aristoteles (384 – 322 SM) walaupun titik pendekatannya berbeda. Pada jaman Patristik dan Skolastik, peranan agama Kristen begitu besar. Sehingga filsafat merekapun bertaut pada Kristenisme. Pada jaman Modern, semangat ilmu pengetahuan mengalami kemajuan. Jaman Kontemporer yang terlihat: Fenomenologi, dan personalisme. Tekanan reflektif filosofis diberikan pada manusia yang unik, bebas, berekspresi, dan pribadi.

Berbicara tentang filsafat seni, simbol-simbol perlu mendapat perhatian untuk mempertahankan segi “misteri” pengalaman manusia. Manusia bukanlah semat manusia ilmu pengetahuan, tetapi manusia yang sadar lingkungan dan tidak terkungkung oleh rumusan ilmiah yang berpretensi begitu pasti dan meyakinkan (Susantina, 1996: 4). Filsafat seni dengan pergaulan diantara para filsuf seni, berbicara mengenai ide, makna, pengalaman, intuisi, semua menunjukkan sifat simbolik dari seni.

B. Berguru Pada Beberapa Filsuf

Salah satu cara yang layak diikuti untuk memahami filsafat seni, yaitu dengan melacak jejak pemikiran para filsuf. Dalam tulisan ini tidak semua filsuf dapat ditampilkan. Tulisan ini hanya mencoba mengemukakan beberapa filsuf yang dipandang mewakili jamannya. Untuk itu masih terbuka kesempatan yang lebih luas bagi yang berminat meneliti lebih jauh.

Filsafat sebagai salah satu bentuk pemikiran reflektif membutuhkan pemikiran refleksi. Pemikiran refleksi yang manual dari kesehariannya dijadikan titik tolak. tidak puas dengan penjelasan-penjelasan dasar yang diberikan oleh intuisi pertama, pemikiran berusaha mengkonstruksikan seluruh proses kerjanya berdasarkan basis pemikiran.

Pemikiran tentang seni yang tertua dikemukakan oleh Plato pada awal abad ke – 4 SM, dan Aristoteles pada pertengahan abad ke 4 SM. Dalam realitasnya persoalan seni sudah menjadi salah satu kesibukan dalam dunia filsafat. Plato menekankan seni sebagai keindahan intuisi dan kontemplasi. Dalam konsep filsafat, Plato melahirkan teori Mimesis yang melihat dunia materi hanya sebagai bayangan dari dunia nyata yang ada di atas, yaitu alam idea-idea yang bersifat rohani murni “ (Plato, 1955: 138). Melalui teori Mimesis tersebut Plato berpendapat bahwa : seorang seniman merupakan penjiplakan kelas dua, karena ia menjiplak dari sebuah jiplakan. Atau karya seni adalah meniru dari barang tiruan (mimesis dari mimesis).

Bagi Plato, musik merupakan hasil karya seni yang baik. Musik mempunyai kedudukan yang mutlak dalam pemerintahan, sebab mampu berpengaruh pada bidang moral dan politik. Namun, seniman tidak mendapat tempat di hati Plato, sebab kedudukan seniman dipandang lebih rendah dibanding dengan kedudukan seorang negarawan. Negarawan mampu menimbang, menganalisa, serta mengarahkan masyarakat berdasarkan idea-idea kebaikan, keadilan, keberanian, maupun ide keindahan. Sedangkan seniman hanyalah meniru keindahan yang ada di dunia ini. Inilah tesis Plato tentang seni yang hanya merupakan imitasi dari imitasi. Akibat dari imitasi ini terdapat banyak perubahan dari yang asli : Plato dalam dialognya yang berjudul *Symposium*, mengatakan bahwa seorang sastrawan, dan

seniman mampu berekspresi dengan keindahan karena seniman mampu ekstase menuju alam idea, untuk melihat keadaan yang sebenarnya.

Aristoteles, dalam beberapa hal berbeda dengan gurunya, Plato. Namun, filsafat Aristoteles merupakan penyusunan sistematis terhadap persepsi Plato. Menurutnya, seni memang imitasi dari alam, namun sebenarnya dari luar alam. Imitasi dari seni membawa kebaikan. Karakter seni menjadi tugas filsafat untuk mencapai keharmonisan yang sempurna. Bagi Aristoteles keharmonisan musik merupakan campuran dari anasir-anasir yang bertentangan tetapi terpadu dengan perbandingan tertentu. Anasir-anasir dalam musik terdiri dari : ritme, harmoni, nada, persenyawaan, semua dapat dikembalikan kepada keselarasan, keindahan (estetis). Ini bukan hal yang mengeherankan, sebab musik memang berangkat dari kata-kata yang kurang mencukupi.

Dalam persepsi tentang seni, terdapat pandangan yang bertolak belakang antara Plato dan Aristoteles. Seorang seniman, menurut Aristoteles, harus berfikir secara logis dan psikologis. Karya musik terkait, dihubungkan oleh benang-benang logika. Namun, hal ini tidak berarti bahwa seorang seniman tidak dapat memasukkan hal-hal bersifat mustahil atau bahkan irrasional. Kemustahilan yang masuk akal dapat lebih baik dari pada hal-hal yang mungkin tidak masuk akal.

Aristoteles berdiri dengan bijaksana pada simbolisme keindahan musik. Ia mempersoalkan : apa sebabnya bunyi dalam irama dan melodi bersatu sesuai dengan suasana-suasana perasaan manusia? Secara psikologis Aristoteles menganggap musik sebagai ucapan dari tenaga batin dan tenaga khsyal, dari gerak pperasaan. Dalam urutan bunyi yang berirama dan dihidupkan oleh pengalaman jiwa, didorong oleh ilham lalu diterima pendengar sebagai permainan yang menjiwai sehingga bukan hanya kesadar proyek rational, sekedar perbandingan nada semata (Susantina, 1987: 12).

Pada Abad Pertengahan, kita mengenal seorang filsuf dari orde Dominika, Thomas Aquinas (1225 – 1274). Banyak karya Aquinas lebih cenderung ke pemikiran teologis ketimbang ke pemikiran dunia seni. Karya utamanya berjudul *Summa Theologia* (Ihtisar Teologi) . (K. Bertens, 1990: 35). Dari segi kesusastaan karya ini lebih lekat berisi tentang kesusastaan Kristiani. Sedangkan dari segi filsafat karya tersebut dipandang penting karena komentar-komentarnya atas karya-karya Aristoteles.

Thomas Aquinas menggarap semua sumber inspirasi menjadi suatu sintesa yang betul-betul patut dikagumi dengan pendekatan tradisi filosofis dan teologis. Pokok-pokok pikiran filsafat dari Thomas Aquinas yang patut dicatat adalah : penciptaan, pengenalan akan Allah, Hilemorfeisme (materi dan bentuk), dan manusia. Meminjami pokok-pokok pikiran dari Thomas Aquinas ini, nampaknya penciptaan karya seni dapat dilakukan dengan tema-tema pokok yang religius, sesuai nafas Abad Pertengahan.

Untuk menentukan berakhirnya Abad Pertengahan tidaklah gampang. Tapi dapat dikatakan bahwa Abad Pertengahan setidaknya sudah berakhir dengan Renaissance pada Abad ke 15 – 16. Untuk segala bidang kultural, pada jaman Renaissance ini kembali mendewa-dewakan kebudayaan Yunani dan Romawi. DDI bidang seni sastra, melahirkan era Humanisme; yaitu gerakan yang mencari inspirasi Humanis (Sunarto, 2000: 40 -41). Sedangkan di ladang seni rupa, Renaissance menghasilkan seorang pelukis, pemikir, dan arsitek yang bernama Michelangelo (1475 – 1565), disamping Leonardo da Vinci (1452 – 1519). Johanes Kepler (1571 – 1630), Galileo Galilei (1564 -1642). Eera Renaissance ini menampilkan cahaya kebebasan berekspresi. Di bidang filsafat pada era ini juga ditandai lahirnya jaman Modern (abad 17 – 19).

Sebagai filsof Modern dapat dikemukakan antara lain :Rene Descartes (1596 – 1650), dan Immanuel Kant (1724 – 1804). Secara umum dapat dikemukakan bahwa cita-cita Descartes yang utama yaitu : ingin mencapai kebenaran dengan melulu memakai akal budi. Bagi Descartes yang paling penting yakni menjalankan kegiatan akal budi sebaik-baiknya agar mendapatkan pengetahuan yang memuaskan. Kerja yang pokok dari akal budi yang dimaksud olehnya adalah intuisi dan deduksi (Copleston, 1958_ 75). Ia menegartikan intuisi sebagai konsepsi yang timbul dari penerangan akal budi semata-mata tanpa keraguan. Maksudnya, intuisi berasal dari kegiatan intelektual murni. Sedangkan deduksi yakni semua perumusan yang perlu dibuat dari fakta yang telah diketahui dengan pasti. Sebagai seorang filsuf rasionalisme ia juga sering disebut “Bapak Filsuf Modern” (Sutrisno dan Hardiman, 1992: 55-61). Baginya ada satu hal yang tidak dapat diragukan, yaitu bahwa “aku ragu-ragu”. Dalam keraguan aku berfikir, dan oleh karena aku berfikir, maka aku ada (*Cogito Ergo Sum*). Maksudnya: Memang, apa yang saya pikirkan, dapat saja suatu khayalan,

akan tetapi bahwa aku berfikir bukanlah khayalan (Sutrisna dan Hardiman, 1992: 56 -57).

Meminjam cara kerja Descartes, kebanyakan orang jarang berpikir bahwa kebebasan karya seni (musik) tidak lagi hanya melalui permainan musik itu saja. Untuk itulah nampaknya perlu untuk dirunut ulang pemikiran-pemikiran musikologi terhadap kebesaran musik. Dengan lahirnya era Modern yang menampilkan revolusi pemikiran serta pendobrakan di bidang nilai-nilai kultural mampu berpengaruh di bidang musik. Dalam kurun waktu yang hampir bersamaan dengan era Modern tersebut, kita ingat periode dalam dunia musik yang disebut :Jaman Barok” (Sunarto, Juli 1997: 214-215). Disini pengaruh rasionalisme dapat diteliti lebih mendalam. Bahkan Descartes dalam bukunya *Compendium Musicue* (1618) berusaha mengungkapkan beberapa pengaruh rasionalisme dan skeptisisme metodis dalam roh musik (Weiss and Taruskin, 1984: 189).

Dari era Rasionalisme kemudian menuju era Kritisme dengan filsuf Immanuel Kant. Gagasan-gagasan muncul akibat bentrokan yang timbul dari pemikiran-pemikiran filsuf sebelumnya (Rasionalisme, Empirisme). Filsafat Kant disebut filsafat Kritisne, sebab tiga karyanya yang besar disebut “kritik”, yaitu : *Kritik der Reinen Vernunft* (*Kritik Atas Rasio Murni*), *Kritik der Praktischen Vernunft* (*Kritik Atas Rasio Praktis*), dan *Kritik der Urteilstkraft* (*Kritik Atas Daya Pertimbangan*).

Kant dengan filsafatnya bermaksud membongkar sifat obyektivitas dunia dan ilmu pengetahuan. Agar maksud ini terlaksana, orang harus menghindarkan diri dari sifat dualisme, yaitu tidak condong ke rasionalisme dan empirisme. Adapun yang dimaksud dengan keindahan dalam filsafat seni, adalah bahwa secara hakiki bagi manusia hal itu terpaut dengan indera. Tetapi apakah keindahan merupakan sesuatu yang eksklusif kegiatan inderawi? Bila keindahan hanya soal inderawi semata-mata perlu dipertanyakan apakah hal itu dapat dikatakan pengetahuan manusiawi?

Keindahan yang murni inderawi merupakan sesuatu yang janggal bagi manusia. Manusia dalam dirinya mempunyai akal budi. Ia mampu mengatasi hal-hal yang singular yang ditangkap oleh indera. Dalam setiap kegiatan manusia, termasuk kegiatan inderawi, akal budi tetap berperan. Demikian juga dalam menghayati filsafat keindahan, indera dan akal budi berperan bersama.

Karya besar Kant yang akan dikemukakan di sini adalah *Kritik der Urteilkraft (Kritik Atas Daya Pertimbangan)*. Diharapkan dari karya ini kita dapat belajar memahami ide-ide yang dikandungnya, selanjutnya sebagai bahan refleksi ketika seniman hendak berkarya. Di sini Kant sebenarnya bersifat dualistis dalam filsafat kritisnya. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan penginderaan dan akal budi dipandang sebagai dua sumber pengenalan yang berbeda yang hanya secara sepintas lalu saja diduga, bahwa keduanya mungkin memiliki akar yang sama.

Di dalam *Kritik Atas Daya Pertimbangan* ini Kant berusaha mendamaikan perbedaan tadi. Pendamaiannya terdapat dalam suatu "daya pertimbangan yang merefleksikan atau yang meninjau kembali". Akal memiliki daya untuk membuat pertimbangan, dengannya akan menempatkan hal-hal yang khusus di bawah hal-hal yang umum. Akan tetapi masih ada suatu keinginan lain untuk memepertimbangkan dengan merefleksikan atau meninjau kembali untuk mencari yang umum dalam gejala-gejala yang khusus. Kant bukan menggunakan cara deduksi, melainkan sebaliknya. Metode induksi ini bermanfaat bagi persoalan-persoalan yang menghubungkan pengenalan teoritis dengan rasio praktis.

Ketika Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) mengemukakan istilah "estetika", yang dimaksudkan adalah "filsafat seni," menurutnya seluruh deretan pengalaman (empiris) memiliki susunan atau struktur yang dirinci serta bersatu dalam seni (Bagus, 1991). Hal senada inilah yang dirunut Kant dalam filsafat seninya gaya pendekatan empiris ini juga dalam pembahasan tentang keindahan dan karya seni selama jaman modern.

Sehubungan dengan ide-ide penciptaan, proses mencipta (*the creative process*), beberapa tokoh filsafat Inggris sangat suka membicarakan kemampuan manusia untuk berangan-angan atau berimajinasi. Misalnya, Francis Bacon (1561 – 1626), Thomas Hobbes (1588 – 1679), dan John Locke (1632 – 1704). Sementara David Hume (1771 – 1776) membahas karya seni dengan mendasarkan diri pada idea-idea (*association of ideas*) sebagai akar daya cipta keindahan.

Ide-ide penciptaan karya seni tidak saja didominasi oleh rasionalisme, empirisme, maupun daya pertimbangan rasio-empiris, namun juga oleh rasa, emosi, dan selera si subyek yang lebih dominan. Pandangan demikian nampak kentara pada aliran Romantik yang berpengaruh luas. Salah se-

orang tokoh yang terkenal di era ini, yaitu Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832). Ia menekankan pentingnya emosi pribadi pencipta karya seni. Di Perancis Romantik berlebihan bersemboyan "L'art pour l'art" (seni demi seni itu sendiri).

Berkenaan dengan era Romantik ini dalam lingkungan para filsuf bidang seni, antara lain : Arthur Schopenhauer (1788-1860) dan Friedrich Nietzsche (1844-1900). Schopenhauer mengemukakan :

Music is Ding an sich it self", Lebih lanjut ia kemukakan bahwa : "Music is thus by no means like the other arts, the copy of the ideas, but the copy of the will it self, whose objectivity the ideas are (Carroll, 1954: 228).

Ia mempertanyakan mengapa pengaruh musik begitu besar bahkan ada semacam penetrasi terhadap diri pribadi dibandingkan dengan seni yang lain (santra, misalnya) yang hanya merupakan bayang-bayang ucapan. Namun, musik mampu mengungkapkan makna lebih dari sekedar perasaan dan ucapan. Musik mampu berpengaruh disebabkan filsafat Schopenhauer bersifat pesimistis. Menurut dia ada dua cara manusia lepas dari tekanan-tekanan hidup. *Pertama* melalui musik sebagai suatu "penghentian" penetrasi. *Kedua* melalui pengingkaran diri (askese).

Friedrich Nietzsche, filsuf pesimistis ini dalam karya-karyanya banyak dipengaruhi oleh Schopenhauer. Khusus perspesinya tentang musik ia berpendapat, bahwa hanya musik yang mampu memberikan makna bagi kehidupan manusia. Dalam salah satu tulisannya yang berjudul *The Burth of The Tragedy Out of The Spirit of Music (1872)* (*Lahirnya Tragedi dari Musik*) berisi suatu teori tentang asal usul sandiwara Tragedi Yunani (Susantiana, 1991: 55).

Bagi Nietzsche, karya seni dapat dikatakan bermutu disebabkan adanya konsepsi saling bertentangan namun saling meresapi antara dua tendensi. Sebagai motivasi pendorong untuk berjaya, seseorang harus memiliki daya nafsu yang cukup banyak. Daya nafsu hidup rohani juga tidak dipungkiri. Segala macam nafsu inilah yang menampilkan diri sebagai roh berkarya.

Filsuf Abad ke-19 – 20 yang cukup terkenal di bidang seni adalah Susanne K. Langer (1895-19...). Bidang seni baginya tidaklah asing lagi. Untuk membicarakan ide penciptaan karya seni dalam hal ini musik, ia menilainya dari filsafat seni pada umumnya. Ekspresi seni, menurutnya, adalah sama,

namun bentuk ekspresi itulah yang berbeda-beda. Hal ini untuk menguatkan bahwa pemahaman seni tidak mungkin didekati secara menyeluruh. Karya Langer yang terkenal, yaitu *Philosophy in a New Key* (1942). Dalam buku ini ia mengemukakan teorinya yang ia beri nama dengan “teori simbol”, oleh sebab itu ia mendefinisikan seni sebagai kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia. Sebagai bentuk simbolis, seni merupakan universalisasi dari pengalaman.

Seniman dalam mencipta karya seninya, tentu diawali dengan perenungan hasil simbolisasi ekspresif. Khusus bidang musik, Langer berpendapat bahwa musik bukanlah seni yang paling universal, paling tinggi, dan yang paling ekspresif. Alasan apa ia berpendapat demikian? Pertanyaan ini merupakan tantangan untuk meneliti lebih jauh tentang pandangannya terhadap karya seni. Dalam musik, bunyi merupakan medium ini kita belum dapat mencapai tujuan yang tertinggi. Sebab bagi Langer tujuan tertinggi yang dapat mengungkap karya seni haruslah melalui simbolisasi.

Dalam *Problem of Art* (1957), Langer menjelaskan prinsip pembentukan seni dengan membandingkannya dengan prinsip pembentukan simbol pada ilmu pengetahuan. Pembentukan simbol adalah abstrak dan tidak melalui generalisasi yang bertahap-tahap. Abstraksi pada seni merupakan abstraksi yang total menyeluruh, karena seni bersifat kreatif dan bukannya konstruktif (penyusunan). Secara tegas Langer mengemukakan bahwa seni adalah kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia.

Filsuf yang ekspresif mengingkari adanya Geist dan memberi tekanan pada simbolisasi adalah Langer. Dalam bukunya bahwa ia pernah “bersahadat” bahwa manusia tidak lain adalah suatu struktur kemis yang mempunyai kebutuhan yang khas manusiawi, yaitu simbolisasi, pembentukan simbolis (Langer, 1942: 50).

Sebagai suatu bentuk simbolis, seni sudah mengalami transformasi, yang merupakan universalisasi dari pengalaman. Simbol merupakan tindakan esensial dari “mind”. Suatu karya seni, seniman tidak saja menterjemahkan pengalaman tertentu dalam karya seni, seniman tidak saja menterjemahkan pengalaman tertentu dalam karyanya. Di sini kita dapat mempertanyakan, mengapa demikian? Sebab, jika seni merupakan terjemahan pengalaman si seniman, seni lantas merupakan isi pengalaman sendiri yang langsung diungkapkan dari apa yang dialami. Dengan *form of symbolic* dimaksudkan bahwa seniman dalam menciptakan karya seni sudah harus merenungkan dan merasakan pengalaman bahwa seniman dalam

menciptakan karya seni sudah harus merenungkan dan merasakan pengalaman yang langsung itu, dan mentransfer menjadi pengalaman universal (umum) yang mampu dicerna oleh orang lain. Jadi menurut Langer, bentuk simbolis itu tidak menuju pada gejala secara langsung, melainkan pada pengalaman yang sudah disimbolkan. Untuk itulah karya seni tercipta akibat ungkapan simbolis, dan kegiatan ekspresi ide-ide ini terungkap cukup mencolok dalam tulisan Langer (Langer, 1942: 51).

Selain para filsuf yang telah dikemukakan, nampaknya masih banyak filsuf-filsuf yang berbicara tentang filsafat seni, estetika pada khususnya dan seni pada umumnya. Mereka itu antara lain : Paul Ricoeur (1913-), Emmanuel Levinas (1906-1995), Michael Foucault (1926-1984), dan Jacques Derrida (1930-). Ini merupakan tantangan bagi kita yang sekaligus sebagai sandingan ketika seniman hendak berkarya. Boleh jadi ide-ide penciptaan dapat diilhami oleh cara kerja para filsuf yang kadang mengganggu, memuakkan, namun menjernihkan rasio, empiris, rasa, dan emosi kita.

C. Konklusi : Refleksi filosofis

Bertamasya dengan ide-ide serta karya-karya para filsuf, ternyata tidak segampang dari apa yang sebelumnya terbayangkan ketika terlontar pertanyaan : "Apa relevansi filsafat dan seni? Dan bila dipertajam lagi mengarah pada pertanyaan : "Apa kaitan filsafat dengan kehidupan seniman? Selagi kita mendengar diskusi-diskusi, dialog-dialog yang mempertajam dan mempertanyakan eksistensi filsafat di suatu perguruan tinggi kenyataan demikian, belumlah dapat membuka tabir ketidakmengertian, bahkan ketakacuhan masyarakat seni, untuk apa sebenarnya kita peduli akan filsafat.

Seni merupakan proses cipta, rasa, dan karsa. Seperti juga sains dan teknologi. Seni tidak akan ada bila manusia tidak dihadihi daya cipta. Adapun yang membedakan proses cipta antara seni dengan sains dan teknologi adalah bahwa kreatifitas seni amat dipengaruhi oleh rasa (*feeling emotion*) sedemikian hebatnya, sehingga rasio yang hakekatnya hadir pada setiap manusia, kadang kurang mendapat tempat bagi seniman. Hal ini bukan berarti bahwa seniman tidak pernah bekerja secara rasional.

Filsafat seni atau sering disebut “estetika”, semenjak jaman kuno sampai abad Modern, bahkan Kontemporer ini dalam mengkaji seni dari sudut pandang filsafat, justru rasio sering dominan. Bahkan beberapa filsuf berpendapat bahwa seni bukan semata-mata milik rasa, tetapi juga milik rasio. Hal ini menunjukkan bahwa seni sungguh manusiawi.

Adalah Descartes yang mengatakan “*cogito ergo sum*”: Kant, “kritik der urteilkraft: Langer, “logika simbolik”. Semuanya mengarah bahwa skeptis yang metodis, membangun adanya keseimbangan rasio dan empiris dalam tingkat kesadaran yang menyertakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dan perasaan manusia guna berkarya seni.

Filsafat dan seni sebagai komunikasi yang kreatif, tetapi cara dan tujuannya berbeda. Filsafat adalah : *usaha mencari kebenaran, sedangkan seni lebih pada kreasi dan menikmati nilai*. Bahkan bila seni menggunakan bahasa seperti dalam sastra, penggunaan ini tidak sama dalam filsafat. Tujuan dari seni adalah membangkitkan *emosi estetik*, sementara dalam filsafat, bahasa adalah *alat untuk mengucapkan kebenaran*.

Melalui filsafat seni, pemahaman tentang seni akan lebih kaya. Banyak hal yang dapat dipertanyakan. Namun, pertanyaan sebagai tantangan, bahwa filsafat seni bukan sekedar sejarah seni dan atau sejarah musik. Ketika kita bergelut dengan axiologi seni, pikiran-pikiran kita tertantang dengan pertanyaan “Bagaimana dengan epistemologi seni” Mungkinkah?”

Melihat premis-premis seperti telah dikemukakan, dapatlah kita berkesimpulan, adanya filsafat seni merupakan suatu yang sah; pemikiran-pemikiran kefilosofan tentang seni merupakan tandingan dan sekaligus agar seni tidak berkembang secara naif.

Daftar Pustaka

Bertens K. 1990, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius

Bagus Lorens, 1991, *Metafisika*, Jakarta: Gramedi.

Copleston, 1958, *A History of Philosophy, jilid IV*, London

Hammer, Stanley H & Hunt, Thomas C, 1982, *Invitation to philosophy*, California: Wadsworth, Belmont.

Langer, S.K., 1942, *Philosophy in a New Key*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

_____, 1957, *Problem of Art*, New York: Charles Scribner's Sons

Pratt C, Carrol, 1954, *The Form and Function of Music*, (in *Aesthetic inquiry*), California: Dickenson Publisher Company.

Plato, 1955, *The Republic : Musical Requirements* (terj. H.D.P. Lee), USA: Penguin Books Ltd, Baltimore

Sutrisno, F.X. Mudji, dan F. Budi Hardiman, 1992. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius.

_____, 1993, *Estetika*, Kanisius, Yogyakarta

Sutrisno, F.X. Mudji, dan F. Budi Hardiman, 1992. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius.

Sukatmi Susantina, 1987, *Tinjauan Filosofis Tentang Estetika Musik*, Laporan Penelitian, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

_____, 1991. "Berbagai Pandangan Para Filsuf Tentang Musik" *Laporan Penelitian*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta

_____, 1995., *Filsafat, Ilmu Pengetahuan, Dan Seni, Ceramah Ilmiah*, Dies Natalis XI ISI Yogyakarta

Sunarto, "Humanisma dalam kolom Ekspresi di *Harmonia : Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 1 No 1/Mei – Agustus 2000, hal 40 – 41, Semarang: Jurusan Sendratasik/FBS/UNNES.

_____, "Kebangkitan Musikologi", dalam *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, V/02-03 Juli 1997, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Titus Horold H, 1979, *Living Issues in Philosophy*, New York: D. Van Nostrand Company.

Weiss, Piero, and Taruskin, 1984, Music in the Western World: A History in Document, New York : A Division of Macmillan, Inc.